

## PENGARUH *HABITS OF MIND* (KEBIASAAN PIKIRAN) TERHADAP KETAHANMALANGAN MAHASISWA

Nurmala Dewi Qadarsih<sup>1</sup>, Maimunah<sup>2</sup>, Finata Rastic Andrari<sup>3</sup>  
Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2,3</sup>  
Email: dwie.noer78@gmail.com

### Abstrak

Ketahanmalangan mahasiswa dalam menghadapi masalah pada masa sekarang ini dirasakan mengalami penurunan yang berarti. Untuk itu peneliti merasa perlu mencari salah satu aspek yang dapat meningkatkan kembali ketahanmalangan pada mahasiswa, yaitu melalui variabel kebiasaan pikiran (*habits of mind*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung *Habits of Mind* (Kebiasaan Pikiran) terhadap Ketahanmalangan di kalangan mahasiswa program studi Teknik Informatika di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tahun 2021. Sampel sebanyak 100 mahasiswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dari mahasiswa semester V program studi Teknik Informatika di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik angket. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey *purposive sampling* yaitu salah satu jenis pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kebiasaan pikiran ( $X_1$ ) terhadap ketahanmalangan ( $X_2$ ) mahasiswa semester V Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI. Hal ini dibuktikan bahwa dari hasil perhitungan penelitian didapatkan nilai  $t_{hitung}$  (10,066) >  $t_{tabel}$  (1,980) dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa untuk meningkatkan ketahanmalangan peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *Habits of Mind* (Kebiasaan Pikiran) mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dikembangkan dengan merekomendasikan indikator-indikator *Habits of Mind* ke dalam aspek-aspek pembelajaran dalam kelas.

**Kata kunci :** Kebiasaan Pikiran, Ketahanmalangan, *Purposive Sampling*

### Abstract

*The adversity of students in dealing with current problems is felt to have decreased significantly. For this reason, researchers feel the need to look for one aspect that can increase students adversity, namely through the habit of mind variable. The purpose of this research is to determine the direct effect of habits of mind on the adversity question among students of informatics engineering study program at the University of Indraprasta PGRI. A sample of 100 students was taken using purposive sampling technique from 5<sup>th</sup> semester students at Indraprasta PGRI University. The samples collected by questionnaire technique. The method used in this study was a purposive sampling survey method, which was one type of sampling commonly used in scientific research. The research showed there was a significant direct effect of habits of mind on the adversity question of the 5<sup>th</sup> semester students of Indraprasta PGRI. This was evidenced by  $t$  count (10,066) >  $t$  table<sub>1</sub> (1,980) with a significance level of 5 %. This research can be recommended to improve the adversity question by increasing their habits of mind. In addition, the results of this study can also be developed by recommending indicators of Habits of Mind into aspects of learning in the classroom.*

**Key Words :** *Habits of Mind, Adversity Qestion, Purposive Sampling*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Pendidikan akan menjadi modal bangsa untuk menjadi lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan juga

dapat membuat seorang individu semakin berkembang serta dapat menggali potensi diri. Penelitian ini dimaksudkan agar didapatkan gambaran hubungan antara Kebiasaan Pikiran (*Habits of Mind*) terhadap ketahanmalangan, sehingga nantinya dapat dikembangkan instrumen-instrumen pendidikan guna meningkatkan

*habits of mind* peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan ketahananmalangan yang sangat berguna dalam menghadapi kehidupan. Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester V program studi Teknik Informatika Universitas Indraprasta karena peneliti mengajar pada level tersebut dan dianggap mahasiswa di semester sudah cukup mandiri secara pemikiran.

Dunia pendidikan yang terus berkembang membuat banyak teori-teori baru bermunculan, termasuk teori mengenai kecerdasan. Apabila dulu kecerdasan hanya diukur dengan prestasi yang diperoleh seseorang (lebih kepada nilai yang diperoleh), maka saat ini definisi dari cerdas itu sendiri mulai bergeser. Saat ini mulai dikenal berbagai macam kecerdasan, seperti teori *multiple intelligence* dari [1], EQ (*Emotional Quotient*/ kecerdasan emosi / kecerdasan sosial), SQ (*Spiritual Quotient*/ kecerdasan spiritual). Paul G Stoltz memperkenalkan konsep baru mengenai kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan, kemampuan tersebut kemudian dikenal sebagai AQ (*Adversity Quotient*).

Dalam bukunya yang sangat laris, berjudul *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman dengan pengetahuannya yang sangat dalam menjelaskan mengapa orang yang IQ-nya tinggi mengalami kegagalan, sementara banyak yang lainnya dengan IQ yang sedang-sedang saja bisa berkembang pesat [2]. Goleman memperkenalkan sebuah gagasan baru tentang kecerdasan. Menurutnya, gagasan ini sudah dikembangkan dan memiliki dasar ilmiah. Goleman juga memberikan bukti yang kuat bahwa konsepnya, bahwa selain IQ, kita semua mempunyai EQ, *Emotional Quotient*. EQ Anda yang sampai sekarang tetap merupakan tolak ukur yang mencerminkan kemampuan anda untuk berempati dengan orang lain, menunda

rasa gembira, mengendalikan dorongan-dorongan hati, sadar diri, bertahan, dan bergaul secara efektif dengan orang lain. Dengan mengutip beberapa contoh, Goleman mengemukakan secara meyakinkan bahwa dalam kehidupan, EQ lebih penting dari IQ. Namun seperti halnya IQ, tidak semua orang memanfaatkan EQ dan potensi mereka sepenuhnya, meskipun kecakapan-kecakapan yang berharga itu mereka miliki.

Sejumlah orang memiliki IQ yang tinggi berikut segala aspek kecerdasan emotional, namun tragisnya, mereka gagal menunjukkan kemampuannya. Agaknya bukan IQ ataupun EQ yang menentukan suksesnya seseorang. Tapi, keduanya memainkan suatu peran. Jadi pertanyaannya masih sama, mengapa ada orang yang mampu bertahan, sementara yang lainnya mungkin sama-sama brilian dan pandai bergaul-gagal, dan masih ada lagi lainnya yang menyerah? AQ menjawab pertanyaan ini.

Kemampuan dalam mengatasi kesulitan merupakan ukuran untuk mengetahui respon/tanggapan individu saat mengalami kesulitan [3]. Selain itu, kemampuan dalam menghadapi kesulitan merupakan kerangka konseptual untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan dengan mengukur bagaimana cara individu merespon, memahami dan mengubah kesulitan yang dialaminya menjadi suatu kesempatan untuk berhasil.

*Adversity quotient* menuntun dan mengarahkan kita untuk cerdas menghadapi masalah [4]. Bahkan tak sekadar menghadapi. Namun, lebih jauh lagi adalah mengelola. *Adversity quotient* mempengaruhi jiwa manusia untuk mampu mengelola masalah dengan arif dan bijaksana, bukan dengan cara

instan dan emosional. *Adversity quotient* membimbing manusia untuk mampu memandang masalah dengan sudut pandang *positive thinking*, bukan dengan cara yang pragmatis dan apatis. *Adversity quotient* juga mensupport manusia untuk selalu siap menghadapi masalah dan musibah serta mencari peluang seluas-luasnya untuk dapat menyelamatkan hidup. Ketahananmalangan merupakan suatu sikap seseorang mampu mengenali suatu permasalahan dan penyebabnya, mampu menghadapi permasalahan dengan baik, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik pula [5].

Menurut Stoltz, *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi dasar [3], yaitu:

1. *Control* (C)/dimensi kendali.  
Dimensi ini memiliki dua fase yaitu sejauhmana seseorang mampu mempengaruhi secara positif suatu situasi dan sejauhmana seseorang mampu mengendalikan respon individu sendiri terhadap situasi.
2. *Origin–Ownership* (O2)/dimensi asal-usul dan pengakuan.  
Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang menanggung akibat dari situasi saat itu tanpa mempermasalahkannya. Dan sejauhmana orang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi. Dimensi asal–usul sangat berkaitan erat dengan perasaan bersalah sedangkan dimensi pengakuan lebih menitikberatkan pada ”tanggung jawab” yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan.
3. *Reach* (R)/dimensi jangkauan.  
Dimensi ini menggambarkan sejauhmana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain alam pekerjaannya dan kehidupannya.
4. *Endurance*/ dimensi daya tahan.  
Dimensi ini menggambarkan

seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan akan berlangsung. Secara spesifik diketahui bahwa *control*, *origin-ownership*, *reach*, *endurance* (pengendalian, kepemilikan, jangkauan dan lamanya bertahan) memainkan peran sentral untuk tetap bergembira dan optimistik ketika menghadapi kesulitan. Setiap dimensi CORE ini mempunyai atribut unik, seperti yang dibenarkan oleh analisis statistik dan akal sehat. Superioritas seseorang terhadap yang lain akan ditentukan oleh kepentingan relatif pada mereka pada sistem nilai dan budaya sendiri.

Akhir-akhir ini para pakar pendidikan mulai melakukan banyak penelitian berkaitan dengan pengembangan cara pikiran. Para ahli percaya bahwa dengan mempelajari cara pikiran yang tepat para pelaku pendidikan dapat tercetak sebagai pemikir yang baik dan dapat bertahan saat menghadapi rintangan dalam hidup. Para ahli tersebut sependapat bahwa ada beberapa kemampuan pikiran yang dapat digunakan dalam segala bidang, salah satu kemampuan pikiran dimaksud adalah kecenderungan pikiran yang dapat diaplikasikan dalam segala situasi dan dapat digunakan oleh semua jenjang usia perkembangan. Kebiasaan pikiran (*Habits of Mind/ HoM*) terdiri dari berbagai macam kebiasaan berpikir yang menunjukkan puncak kecerdasan individu, selain itu kecenderungan pikiran juga menjadi indikator dari kemampuan akademik yang berkaitan dengan kesuksesan [6]. Kecenderung pikiran/*Habits of Mind (HoM)* juga dikatakan dapat membantu individu untuk mengatur cara belajar dan membantu menemukan penyelesaian masalah dalam hubungan *interpersonal* maupun hubungan di tempat kerja. Kecenderungan pikiran merupakan bagian

dari kecerdasan emosional dan potensi individu yang apabila dipahami dengan baik akan mampu meningkatkan *self-esteem* (penghargaan diri) pada individu yang bersangkutan, hal ini terkait erat dengan kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Miller menyatakan bahwa memahami kecenderungan pikiran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan, seperti kecenderungan bersikap teguh, mampu bekerjasama dengan tim, pemahaman terhadap apa yang dipikirkan, dan kecenderungan untuk melihat dari berbagai macam sudut pandang [7]. Berdasarkan uraian di atas penulis melihat bahwa setiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat digunakan untuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan para peserta didik.

Costa dan Kallick mengidentifikasi 16 karakteristik kebiasaan pikiran tersebut yaitu sebagai berikut [6]:

1. *Persisting*, tekun mengerjakan tugas sampai selesai.
2. *Managing Impulsivity*, menggunakan waktu untuk tidak tergesa-gesa bertindak.
3. *Listening with understanding and empathy*, mau menerima pandangan orang lain.
4. *Thinking Flexibly* mempertimbangkan pilihan dan dapat mengubah pandangan.
5. *Metacognitive*, berpikir tentang berpikir, menjadi lebih peduli terhadap pikiran, perasaan dan tindakan dan memperhitungkan pengaruhnya pada yang lain.
6. *Striving for Accuracy*, menetapkan standar yang tinggi dan selalu mencari cara untuk meningkat.
7. *Questioning and Problem Posing*,

menemukan pemecahan masalah, mencari data dan jawaban.

8. *Applying past knowledge to new situation*, mengakses pengetahuan terdahulu dan mentransfer pengetahuan ini pada konteks baru.
9. *Thinking and Communication with Clarity and precision*, berusaha berkomunikasi lisan dan tulisan secara akurat.
10. *Gathering data through all sense*, memberikan perhatian terhadap sekeliling melalui rasa, sentuhan, bau, pendengaran, dan penglihatan.
11. *Creating, imagining and innovating*, memilih ide-ide dan gagasan baru.
12. *Responding with wonderment and awe*, mempunyai rasa ingin tahu terhadap misteri di alam.
13. *Taking responsible risk*, mengambil resiko secara bertanggungjawab.
14. *Finding humor*, menikmati ketidaklayakan dan yang tidak diharapkan, serta menyenangkan.
15. *Thinking interdependently*, dapat bekerja dan belajar dengan orang lain dalam tim.
16. *Remaining open to continuous learning*, tetap berusaha terus belajar dan menerima bila ada yang tidak diketahuinya.

*Habits of mind* merupakan suatu perilaku positif yang ditunjukkan oleh seseorang dan dilakukan secara otomatis dan berulang [8]. Pada diri peserta didik, *habits of mind* diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku positifnya [9]. Kesuksesan seorang individu dipengaruhi oleh kebiasaan positif yang dilakukannya [10]. Kebiasaan tersebut akan berpotensi membentuk kemampuan yang baru dan inovatif salah satunya kemampuan berpikir kreatif [11]. *Habits of mind* matematis penting dikembangkan

untuk memberikan bekal belajar sepanjang hayat [12].

Kebiasaan positif merupakan kebiasaan berpikir cerdas yang digunakan dalam pemecahan masalah matematis [13]. Pembiasaan ini perlu dilakukan secara terus menerus karena akan menunjang terbentuknya konsep belajar bermakna. *Habits of mind* memfokuskan perhatian terhadap proses yang melibatkan strategi berpikir siswa sehingga terjadi belajar yang efektif [14].

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu adakah hubungan antara *habits of mind* terhadap ketahananmalangan pada mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *habits of mind* mahasiswa pada perkuliahan statistika lanjut terhadap ketahananmalangan mahasiswa.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu salah satu jenis pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [4]. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

*Purposive sampling* juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dianggap mewakili populasi. Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan dan disimpulkan. Sampel diambil dari mahasiswa semester V Universitas

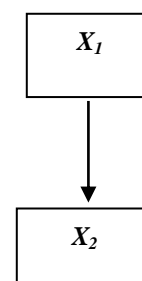
Indraprasta pada tahun 2021. Diambil mahasiswa semester V karena peneliti mengajar pada level tersebut dan dianggap mahasiswa di semester sudah cukup mandiri secara pemikiran.

Variabel yang diteliti menggunakan dua variabel yaitu Kebiasaan Pikiran ( $X_1$ ) dan Ketahananmalangan ( $X_2$ ). Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh antara variabel kebiasaan pikiran terhadap ketahananmalangan.

Pada penelitian ini teknis analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi yaitu analisis data yang dilakukan jika antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terdapat hubungan. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan dua macam angket kepada 100 mahasiswa. Kedua angket berisi pertanyaan yang disesuaikan dengan kriteria pada masing-masing variable, yaitu variable *habits of mind* dan ketahananmalangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melukiskan dan menguji hubungan antara variabel penelitian, peneliti dalam hal ini menggunakan Analisis Korelasi. Untuk hal tersebut, peneliti menyusun model hubungan antar variabel berdasarkan kerangka berpikir yang dikembangkan. Untuk keperluan tersebut peneliti menyusun diagram analisis korelasi sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Analisis Korelasi Analisis Korelasi**

Analisis korelasi digunakan untuk mencari

koefisien korelasi, yang selanjutnya koefisien korelasi tersebut akan digunakan untuk menentukan koefisien jalur. Dalam

melakukan analisis korelasi, peneliti menggunakan SPSS 20 sebagai alat bantu dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Koefisien Korelasi**

		<i>Correlations</i>	
		<i>HoM</i>	Ketahanmalangan
<i>HoM</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.713**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	100	100
Ketahanmalangan	<i>Pearson Correlation</i>	.713**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	100	100

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**Tabel 2. Hubungan Antar Variabel (Koefisien Korelasi)**

Hubungan Antar Variabel	Korelasi	Nilai
Kebiasaan pikiran dengan Ketahanmalangan	$r_{12}$	0,713

### Pengujian Hipotesis

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh langsung Ketahanmalangan terhadap Kebiasaan pikiran peserta didik.

$H_1$ : Terdapat pengaruh langsung Ketahanmalangan terhadap Kebiasaan pikiran peserta didik.

Berdasarkan analisis korelasi diketahui bahwa koefisien korelasi variabel kebiasaan pikiran ( $X_1$ ) terhadap ketahanmalangan ( $X_2$ ) adalah  $p_{21} = 0,713$  dan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 10,066$ . Untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n - k - 1 = 100 - 1 - 1 = 99$  pada uji dua pihak diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,980$ . Karena  $t_h > t_t$  ( $10,066 > 1,980$ ) dan  $sig. 0,000 (< 0,05)$  maka  $H_1$  diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan kebiasaan pikiran ( $X_1$ ) terhadap ketahanmalangan siswa ( $X_2$ ).

### Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Langsung Kebiasaan Pikiran terhadap Ketahanmalangan Peserta Didik. Kebiasaan pikiran/*Habits of Mind* (*HoM*) juga dikatakan dapat membantu individu untuk mengatur cara belajar dan membantu menemukan penyelesaian

masalah dalam hubungan interpersonal maupun hubungan di tempat kerja. Kecenderungan pikiran merupakan bagian dari kecerdasan emosional dan potensi individu yang apabila dipahami dengan baik akan mampu meningkatkan *self-esteem* (penghargaan diri) pada individu yang bersangkutan. Penghargaan diri terkait erat dengan kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. Ketahanmalangan adalah kecenderungan bersikap teguh, mampu bekerjasama dengan tim, pemahaman terhadap apa yang dipikirkan, dan kecenderungan untuk melihat dari berbagai macam sudut pandang. Dengan kebiasaan berpikir yang tinggi, maka setiap individu memiliki ketahanmalangan yang baik dalam menghadapi permasalahan dalam hidup.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa setiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat digunakan untuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan para peserta didik. Dengan memiliki kebiasaan berpikir yang baik, setiap individu akan memiliki ketahanmalangan yang baik pula.

Berdasar kerangka berpikir di atas, diduga kebiasaan berpikir memiliki pengaruh langsung terhadap ketahananmalangan peserta didik. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan kebiasaan pikiran dengan ketahananmalangan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,713. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Habits Of Mind* (kebiasaan berpikir) mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa [15]. Dalam hal ini, kemampuan pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Siswa yang mampu mengatasi kesulitan akan mampu menghadapi masalah dan menyelesaikan permasalahan dengan baik. Maka, dapat diartikan siswa tersebut memiliki ketahananmalangan yang baik pula.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kebiasaan pikiran siswa terhadap ketahananmalangan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil angka koefisien jalur sebesar 0,713 (lebih besar dari 0,05). Besarnya pengaruh langsung kebiasaan pikiran terhadap ketahananmalangan adalah  $KD = P_{12}^2 \times 100\% = 0,713 \times 0,713 \times 100\% = 50,84\%$ , sisanya sebesar 49,16% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kebiasaan pikiran. Berdasarkan temuan penelitian tersebut didapat bahwa untuk meningkatkan ketahananmalangan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kebiasaan pikiran. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Greenberg yang mengatakan bahwa dalam arti luas ketahananmalangan adalah keinginan untuk sukses, ketahanan seseorang, kemampuan bangkit serta tidak terhalangi dalam setiap usaha [16]. Keinginan untuk sukses, ketahanan seseorang adalah salah satu karakter berpikir positif atau kebiasaan berpikir positif yang harus selalu

dikembangkan. Maka dapat dikatakan bahwa kebiasaan berpikir dapat meningkatkan ketahananmalangan.

## SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian adalah terdapat pengaruh langsung yang signifikan kebiasaan pikiran ( $X_1$ ) terhadap ketahananmalangan ( $X_2$ ) mahasiswa. Kesimpulan penelitian di atas telah menggambarkan bagaimana pengaruh kebiasaan pikiran terhadap ketahananmalangan. Upaya meningkatkan ketahananmalangan dapat dilakukan melalui peningkatan kebiasaan pikiran. Kesimpulan menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kebiasaan pikiran terhadap ketahananmalangan pada mahasiswa semester V di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan ketahananmalangan yang baik pada peserta didik, dapat dilakukan dengan memperbaiki kondisi kebiasaan pikiran peserta didik itu sendiri. Di mana kebiasaan pikiran dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik sendiri. Untuk meningkatkan ketahananmalangan peserta didik, tidak cukup hanya mendapatkan dari guru atau dosen saja, tetapi harus ada bimbingan dari orang tua di rumah untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih baik. Dengan adanya bimbingan orang tua, maka peserta didik akan terdorong untuk mempelajari berbagai aspek yang akan membantunya menguasai materi yang sedang dipelajarinya. Sehingga mereka sadar bahwa sebagai faktor pendorong untuk menumbuhkan ketahananmalangan adalah mereka yang mempunyai kebiasaan pikiran yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Gardner, *Multiple Intelligence Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktik*. Tangerang Selatan: Interaksara, 2013.
- [2] D. Goleman, *Emotional Intelegensi*. Jakarta: PT. Gramedia, 2017.
- [3] P. G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [5] U. S. Supardi, "Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif*, vol. 3, no. 1, pp. 61–71, 2013.
- [6] A. L. Costa and B. Kallick, *Belajar dan Memimpin dengan Kebiasaan Pikiran*. Washington DC: Association for Supervision and Curriculum Development, 2012.
- [7] S. Rahmawati, "Pelatihan 16 Kecenderungan Berpikir untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengatasi Kesulitan," *eprints.ums.ac.id*, 2011.
- [8] A. D. Handayani, T. Herman, S. Fatimah, I. Setyowidodo, and Katminingsih, "Inquiry Based Learning: a Student-Centered Learning to Develop Mathematical Habits of mind," *In Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1013, no. 1, 2018.
- [9] K. Simoncini and M. Lasen, "Ideas about STEM among Australian Early Childhood Professionals: How Important is STEM in Early Childhood Education?," *International Journal of Early Childhood*, vol. 50, no. 3, pp. 353–369, 2018.
- [10] S. Andriani and N. Kesumawati, "The Influence of The Transformational Leadership and Work Motivation on Teachers' Performance," *International Journal of Scientific & Technology Research*, vol. 7, no. 7, pp. 19–29, 2018.
- [11] I. Faturrohman dan E. A. Afriansyah, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 9, no. 1, pp. 107–118, 2020.
- [12] L. Moma and W. O. Dahliana, "Pengembangan Habbits of Mind Matematis Mahasiswa dalam Perkuliahan Geometri Analitik Ruang," in *SEMNAS Matematika Pendidikan Matematika*, 2018, pp. 142–150.
- [13] E. M. Albay, "Analyzing The Effects of The Problem-Solving Approach to The Performance and Attitude of First Year University Students," *Social Sciences & Humanities Open*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [14] C. Lippard, M. Lamm, K. M. Tank, and J. Y. Choi, "Pre-Engineering Thinking and The Engineering Habits of Mind in Preschool Classroom," *Early Child Educ J*, vol. 47, no. 2, pp. 187–198, 2019.
- [15] N. Nurmala, E. E. Rohaeti, and R. Sariningsih, "Pengaruh Habbits of Mind terhadap Pemecahan Masalah Matematika SMP," *Journal on Education*, vol. 1, no. 2, pp. 163–168, 2019.
- [16] Supardi, "Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Formatif*, vol. 3, no. 1, pp. 61–71, 2013.